BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.[1]

Secara definitif operasional, terdapat berbagai macam pandangan definisi guru, yaitu:

a. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
b. Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.[2]

---

[1] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hal. 13

[2] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007), hal. 176

Di pandang dari sudut etimologi, guru dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer berati orang yang pekerjaanya mendidik, mengajar dan mengasuh.[3] Guru dalam pengertian UU Sisdiknas tahun 1989 adalah "tenaga pendidikan yang diangkat dengan tugas utama mengajar pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas".[4] Sedangkan kata guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaanya mengajar orang lain.[5]

Menurut Ahmadi, dalam bukunya Ilmu Pendidikan memberi makna pendidik (guru) adalah "orang yang memberi atau melaksanakan tugas mendidik, yaitu secara sadar bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya".[6]

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah "pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah".[7] Jadi apabila dimaksudkan guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mendidik dan bertanggungjawab dalam membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup sehari-hari.

---

[3] Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Press, 1991), hal. 494

[4] *Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Cet. 1 hal. 8

[5] Muhibbin Syah, *Psikolgi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

[6] Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Salatiga: CV. Saudara, 1984), hal. 68

[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 75

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[8] Dalam hubungannya ini pendidikan agama Islam khususnya berfungsi untuk membentuk pembangunan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri, bermasyarakat, serta kemampuan untuk bertingkah laku yang berdasarkan norma-norma susila menurut agama Islam.[9]

Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.[10]

---

[8] Diknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: PT. Kloang Klede Timur, 2003), hal. 6

[9] Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hal. 15

[10] Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 48

b. Tujuan akhir

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, Pembinaan akhlak; Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; Penguasaan ilmu; Keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu, Tujuan keagamaan; Tujuan pengembangan akal, akhlak; Tujuan pengajaran kebudayaan; Tujuan pembinaan kepribadian.[11]

c. Tujuan sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-

[11] *Ibid*., hal. 49

kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.[12]

d. Tujuan operasional

Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.[13]

3. Kompetensi dan Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis yang meliputi kemampuan kognitif (ranah cipta), kemampuan afektif (ranah rasa), dan kemampuan psikomotor (ranah karsa).[14]

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak

---

[12] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 70

[13] *Ibid*., hal. 70-71

[14] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 229

terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (fungsi intruksional), dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya berhadapan dengan murid (interaksi edukatif).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas maka fungsi atau tugas guru itu meliputi: 1) tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, 2) tugas bimbingan dan 3) tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (maneger kelas).

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi, tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.[15]

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan yaitu:

1) Kompetensi Personal

   Kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian GPAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaanya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan.

---

[15] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 212

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yakni perilaku GPAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad GPAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melaui proses dan produk kerja yang bermutu.[16]

Ramayulis mengemukakan beberapa kompetensi guru pendidikan agama Islam diantaranya:

> 1) mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan; 2) membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman, dan kesamaan arah dalam pikiran dan perbuatan murid dan guru; dan 3) membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab, dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.[17]

Sementara itu, kompetensi guru agama yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi kategori berikut ini, yaitu:

> 1) penguasaan materi agama Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama dalam bidang yang menjadi tugasnya; 2) penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; 3) penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; 4) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan pada umunya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam; 5) memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.[18]

---

[16] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 115

[17] Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 43-44

[18] Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 172

Sedangakan menurut Hadari Nawawi bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang di identifikasi sebagai kompetensi yang meliputi:

1. Berwibawa merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
2. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
3. Keteladanan

   Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.[19]

Selain memilki kompetensi, Mahmud Junus sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengungkapkan sifat-sifat guru pendidikan agama Islam yang baik yaitu:

[19] Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 108

1. Kasih sayang kepada murid
2. Senang memberikan nasihat
3. Senang memberikan peringatan
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
6. Hormat kepada pelajaran lain yang bukan menjadi pegangannya
7. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
8. Mementingkan berpikir dan berijtihad
9. Jujur dalam keilmuan, dan
10. Adil[20]

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Suasana Religius di Sekolah

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.[21]

---

[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*…, hal. 84

[21] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal 165

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam harus orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak shaleh. Guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat mengantarkan jiwa atau hati muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT, dan memenuhi tugasnya sebaga khalifah di bumi ini. Semua itu tercermin melalui peranannya dalam sebuah situasi pembelajaran.[22]

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip Sahlan menjelaskan tentang penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah,

> bahwasannya dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.[23]

Pengembangan pendidikan agama Islam harus dilakukan dan menjadi tanggungjawab bersama seiring dengan kedudukan pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah yang sebenarnya menjadi *core* atau inti kurikulum sekolah. Hal ini paling tidak didasarkan falsafah negara "pancasila" terutama pada sila pertama, UU No. 20 Tentang

---

[22] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Galiza, 2003), hal. 93

[23] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 122

Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta Permendiknas, No. 22 tahun 2006.[24]

Berikut ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di sekolah:

a) Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Proses pembudayaan keagamaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu; *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati). *Kedua*, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah). *Ketiga*, tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.[25]

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan

---

[24] *Ibid*., hal. 105
[25] *Ibid*., hal. 116-117

agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Menurut Ahmad Tafsir strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk membentuk budaya religius di sekolah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh atau teladan kepada siswa; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[26]

Strategi guru pendidikan agama Islam untuk mewujudkan budaya religius di sekolah di antaranya yaitu:

1. Internalisasi Nilai

   Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta

[26] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 112

memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).[27]

2. Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.[28]

3. Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.[29]

4. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya.

---

[27] Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 153-154

[28] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*..., hal. 301

[29] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 131

Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.[30]

b) Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*in-quiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi.[31]

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.[32]

---

[30] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*..., hal. 294-295
[31] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 107
[32] *Ibid*…, hal 108

c) Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pengembangan suasana religius di lingkungan sekolah. Di sini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, di karenakan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu meningkatkan pemahaman terhadap agama.[33]

Dalam kurikulum sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara 2 jam pelajaran. Seiring dengan peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu para peserta didik terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* siswa terutama *social life skill* dan *personal life skill*, karena kegiatan-kegiatan ekstarkurikuler itu relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaanya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya.[34]

---

[33] *Ibid*…, hal. 112
[34] *Ibid*…, hal. 113

B. Kajian Tentang Suasana Religius

1. Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.[35]

Menurut Clock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama

Yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengaharpan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai

[35] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 292

kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.[36]

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.

[36] *Ibid*., hal. 293

2. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/ atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.[37]

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

> Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti: shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, Khatm Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.
> Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam 3 hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.[38]

[37] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi..*, hal. 136
[38] Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 47

Secara sekematik proses terciptanya suasana religius dapat dilakukan dengan dua macam strategi, yaitu:

Gambar 2.1 Skema Strategi Instruktif Bertahap

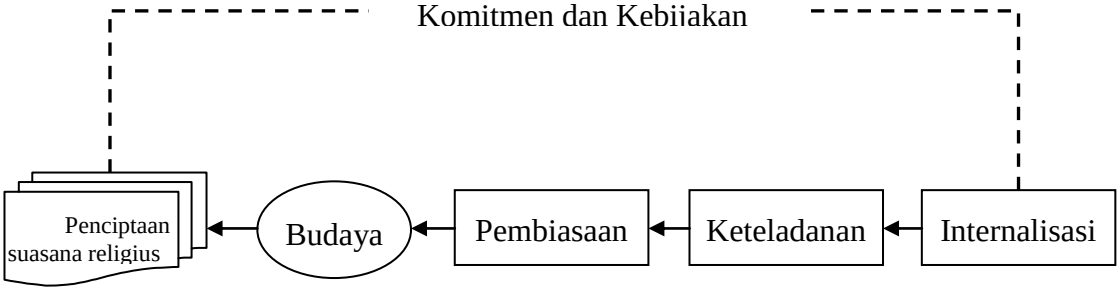

a. *Instructive Sequential Strategy* (strategi instruktif bertahap)

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, dapat diketahui bahwa terbentuknya suasana religius, yang lebih dominan aspek strukturalnya mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah.[39]

Gambar 2.2 Skema Strategi Konstruksi Bertahap

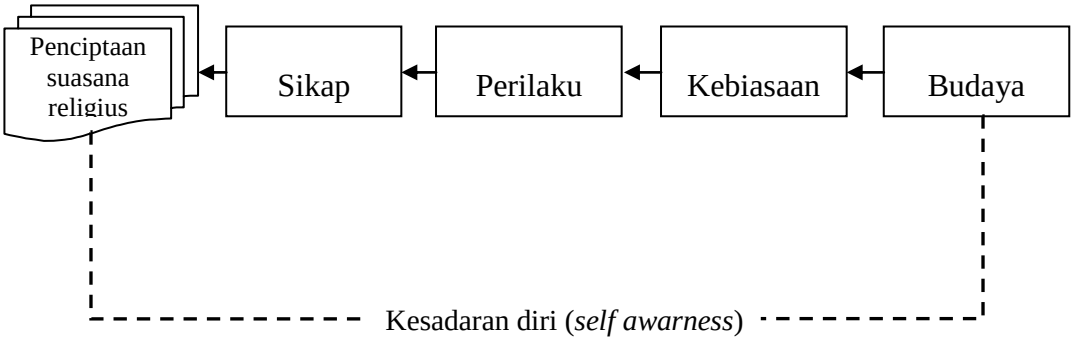

[39] *Ibid..*, hal. 140

b. *Constructive Sequential Strategy* (strategi konstruksi bertahap)

Sedangkan gambar 2.2 di atas menunjukkan bahwa upaya penciptaan budaya religius tetap diupayakan dalam mewujudkan suasana religius, akan tetapi lebih mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan waktu dan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu cara kedua ini memerlukan internalisasi yang kontinyu dan konsisten, sebab para siswa akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang terjadi secara acak. Kelemahan dari cara kedua ini adalah apabila internalisasi dan proses pemahaman tidak diupayakan secara baik maka akan membawa kesan yang tidak baik sehingga proses kesadaran diri akan sulit tercipta.[40]

2. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.[41]

Berikut ini adalah model-model penciptaan suasana religius di sekolah diantaranya:

a) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas

[40] *Ibid*.., hal. 141
[41] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*..., hal. 305

kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat ”*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.[42]

b) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.[43]

c) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai

[42] *Ibid*.., hal. 306
[43] *Ibid*., hal. 306

kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahakan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).[44]

d) Model Organik

Model organik yaitu model penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.[45]

---

[44] *Ibid*., hal. 306-307
[45] *Ibid*., hal. 307

3. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Macam-macam budaya religius antara lain:

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam ajaran Islam sangat dianjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihormati dan dihargai.[46]

Selain itu ucapan salam berarti mengumumkan kedamaian dan keselamatan kepada yang berjumpa dengannya.[47] Serta menghendaki seseorang unutk senantiasa bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap siapapun.[48]

Senyum salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas siswa memiliki sikap santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah atau masyarakat.[49]

---

[46] *Ibid*., hal. 117

[47] Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhshiyyatah (Bagaiamana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati)*, terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), hal. 51

[48] Shaleh Ahmad Asy-Syami, *al-Hadyyu an-Nabawi fil-Fadhaail wal-Aadab (Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasulullah)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrhaman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 74-75

[49] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 117-118

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya sehingga akhirnya menjadi budaya sekolah.[50]

b. Saling hormat dan toleran

Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Siswa yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadlu'*. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

[50] *Ibid*., hal. 118

orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".[51]

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong).[52]

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin kamis ditekankan di dalam sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.[53]

d. Istighosah dan doa bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub illallah* dalam rangka mendekatkan

---

[51]Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, *At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30*, terj. Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008) hal. 1092

[52] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 119

[53] *Ibid*., hal. 119

diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.[54]

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.[55]

f. Berjabat tangan

Berjabat tangan merupakan bentuk sikap yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab dan juga merupakan suatu penghormatan kepada orang lain. Berjabat tangan akan membersihkan hati dari sisa-sisa kedengkian dan permusuhan.

Imam Ja'far ash-Shadiq sebagaimana yang dikutip Al-Musawi berkata"Berjabat tanganlah kamu, karena yang demikian itu akan menghilangkan kedengkian".[56]

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berjabat tangan selain menciptakan hubungan yang akrab juga dapat menjauhkan dari kedengkian yang akhirnya menimbulkan permusuhan.

---

[54] *Ibid*., hal. 121
[55] *Ibid*., hal. 120
[56] Al-Musawi, *Kaifa Tabni...*, hal. 52

Dengan membiasakan berjabat tangan di sekolah akan menumbuhkan sikap yang akrab di antara siswa. Keakraban di antara siswa menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi. Seperti saling tolong menolong, toleransi dan menjalin hubungan baik dengan warga sekolah.

g. Shalat Dhuha

Shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat dhuha kemudian membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi siswa yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat dhuha tersebut dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.[57]

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi dan tesis yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Nanik Nurhayati jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010, yang berjudul Peningkatan Motivasi dan Kegiatan Keagamaan Melalui Penciptaan Suasana Religius Di SMA Negeri 5 Madiun. Penelitian ini

[57] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 120

merupakan penelitian kualitatif yang berupa data deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini yaitu penulis ingin mengetahui penyebab rendahnya aktifitas kegiatan keagamaan, rendahnya motivasi belajar pendidikan agama Islam, serta peran kepala sekolah dan guru agama Islam dalam meningkatkan kegiatan kegiatan keagamaan melalui penciptaan suasana religius.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh M. Nasirul Aziz jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2012, dengan judul Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Blitar Tahun 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang membahas permasalahan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa, oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan yang difokuskan pada kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan berjabat tangan, dan kegiatan mengucap salam yang berpengaruh terhadap kepribadian siswa.

Dalam skripsi yang saya tulis, memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius melalui perwujudan budaya religius di sekolah, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang agama. Selain itu dalam masalah pendekatan penelitian skripsi ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa data deskriptif yang sama dengan tesis milik

Nanik Nurhayati dan berbeda dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh M. Nasirul Aziz, dengan cara melakukan pengamatan yang mendalam dengan latar yang alami (*natural setting*), selain itu dalam skripsi ini untuk memperoleh data, banyak melakukan penggalian data melalui informan yaitu melalui seluruh guru pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 1 Sutojayan Blitar.

D. Kerangka Berfikir (Paradigma)

Dalam Penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius. Adanya peningkatan suasana religius di sekolah yaitu untuk mengkondisikan suasana di sekolah dengan nilai-nilai ajaran Islam serta sikap dan perilaku religius terutama pada siswa, maka dari itu para guru pendidikan agama Islam melakukan berbagai upaya diantaranya dengan menerapkan budaya religius disekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang agama dengan tujuan peningkatan suasana religius di lingkungan sekolah di SMPN 1 Sutojayan Blitar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.3 dibawah ini:

Gambar 2.3 Skema Peningkatan Suasana Religius di Sekolah